

Joshua Fernando, Sarwititi Sarwoprasodjo, Pudji Muljono, Rustono Farady Marta:
Critical Awareness Preliminary: Leadership of Girls Post Ethnic Conflict in West Kalimantan
Tinjauan Awal Kesadaran Kritis: Kepemimpinan Anak Perempuan Pasca Konflik Etnis Kalimantan Barat

Critical Awareness Preliminary: Leadership of Girls Post Ethnic Conflict in West Kalimantan

Tinjauan Awal Kesadaran Kritis: Kepemimpinan Anak Perempuan Pasca Konflik Etnis Kalimantan Barat

Joshua Fernando¹, Sarwititi Sarwoprasodjo², Pudji Muljono³, Rustono Farady Marta⁴

¹Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Gedung FEMA W1 - L2., Kampus IPB Dramaga, Jalan Kamper, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat 16680*
Email: saty007joshua@apps.ipb.ac.id

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Mpu Tantular, Jln. Cipinang Besar No.2, Jakarta Timur 13410
Email: joshuafernando@mputantular.ac.id

²Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Gedung FEMA W1 - L2., Kampus IPB Dramaga, Jalan Kamper, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Email: sarwititi@apps.ipb.ac.id

³Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Gedung FEMA W1 - L2., Kampus IPB Dramaga, Jalan Kamper, Babakan, Kec. Dramaga, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Email: pudjim@apps.ipb.ac.id

⁴Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia, Jln. Arteri Pondok Indah No.11, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan 12240
Email: rustono.farady@usni.ac.id

⁴Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jln. Jendral Sudirman No.51, Setiabudi, Jakarta Selatan 12930
Email: rustono.farady@atmajaya.ac.id

Masuk tanggal : 07-06-2022, revisi tanggal : 29-11-2022, diterima untuk diterbitkan tanggal : 30-11-2022

Abstract

Indonesia's involvement in ratifying the Convention on the Rights of the Child opens the door for every child, especially girls, to have equal opportunities to participate widely regardless of their gender status. The West Kalimantan Children's Forum exists as a means for girls to express their opinions and contribute more to the full fulfilment of children's rights. The historical background of past ethnic conflicts makes the reconciliation of ethnic conflicts in West Kalimantan continue to this day. Indirectly the participation of children, especially girls, is very calculated for establishing harmony between ethnicities and all groups of people in West Kalimantan. The study is aimed to the initial review of phenomenological studies in looking at the critical awareness process through participatory intercultural communication processes carried out by female leaders who are children of Dayak and Madurese ethnicity at the West Kalimantan Children's Forum. This research uses a qualitative method drawn from a phenomenological perspective so that the process of individual experience becomes very important as a witness to the journey of reconciliation. The theory of Liberation Education from the perspective of Paulo Freire is used to see how far the process of critical awareness through participatory intercultural communication processes can encourage individuals to proceed in reconciliation for the sake of inter-ethnic harmony through participation as a member of the West Kalimantan Children's Forum. The subject of this research involved girls as members of the Children's Forum in the form of

in-depth interviews to see to what extent the public sphere provides an opportunity to process together reconciliation which is still ongoing today. This study explains that the achievement of critical awareness in girls' participation in conflict reconciliation still has to go through several stages of awareness, such as magical and naive. The process of openness, learning, and accepting differences, will make girls' leadership reach the highest critical awareness and be able to participate fully in development that involves quality young people.

Keywords: *children, critical awareness, leadership, participatory communication, reconciliation*

Abstrak

Keterlibatan Indonesia meratifikasi Konvensi Hak Anak sekaligus membuka pintu untuk setiap anak khususnya anak perempuan mempunyai kesempatan yang setara dalam berpartisipasi secara luas tanpa memandang status gender yang dimiliki. Forum Anak Kalimantan Barat hadir sebagai sarana untuk anak perempuan mengeluarkan pendapat dan berkontribusi secara lebih untuk pemenuhan hak anak seutuhnya. Latar belakang sejarah konflik etnis masa lalu membuat rekonsiliasi konflik etnis di Kalimantan Barat terus berlanjut hingga saat ini, secara tidak langsung partisipasi anak khususnya anak perempuan sangat diperhitungkan untuk terjalinnya keharmonisan antar etnis dan semua golongan masyarakat di Kalimantan Barat. Tujuan penelitian ini merujuk kepada tinjauan awal kajian fenomenologis dalam melihat proses kesadaran kritis melalui proses komunikasi partisipatif interkultural yang dilakukan oleh pemimpin perempuan yang merupakan anak keturunan etnis Dayak dan Madura pada Forum Anak Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang ditarik dari perspektif fenomenologi sehingga proses pengalaman individu menjadi sangat penting sebagai saksi perjalanan rekonsiliasi. Teori Pendidikan Pembebasan perspektif Paulo Freire digunakan untuk melihat sejauh mana proses kesadaran kritis melalui proses komunikasi partisipatif interkultural sehingga dapat mendorong individu untuk berproses dalam rekonsiliasi demi adanya keharmonisan antar etnis melalui partisipasi sebagai anggota Forum Anak Kalimantan Barat. Subjek penelitian ini melibatkan anak perempuan sebagai anggota Forum Anak dalam bentuk wawancara mendalam untuk melihat sejauh mana ruang publik memberikan kesempatan untuk berproses bersama dalam rekonsiliasi yang masih terus berlangsung hingga kini. Hasil dari penelitian ini memaparkan bahwa tercapainya kesadaran kritis dalam proses partisipasi anak perempuan dalam rekonsiliasi konflik tetap harus melalui beberapa tahap kesadaran seperti magis dan naif. Proses keterbukaan, belajar, menerima perbedaan, akan menjadikan kepemimpinan anak perempuan mencapai kesadaran kritis tertinggi dan bisa berpartisipasi secara utuh dalam pembangunan yang melibatkan generasi muda berkualitas.

Kata Kunci: anak, kepemimpinan, kesadaran kritis, komunikasi partisipatif, rekonsiliasi

Pendahuluan

Rekonsiliasi merupakan salah satu alur penyelesaian konflik. Secara definisi mendalam konflik sering kali dianggap sebagai unsur pemecah belah interaksi individu maupun kelompok antar etnis. Lebih mendalam konflik tidak bisa dianggap selalu hal yang negatif tetapi hadirnya konflik dapat menimbulkan dampak positif dalam hidup bermasyarakat. Menghindar dari konflik justru dapat

menimbulkan permasalahan baru di masyarakat. Rekonsiliasi merupakan salah satu bentuk pemecahan masalah yang bernilai positif. Rekonsiliasi hadir untuk menjadi bagian dari membangun masyarakat yang mempunyai latar belakang kelompok yang berbeda.

Indonesia merupakan negara dengan kelompok multikultural terbesar di dunia. Keberagaman ini tidak lepas dari munculnya konflik yang rentan memecah persatuan Bangsa Indonesia. Konflik besar dalam sejarah Bangsa Indonesia yang dimulai sejak 1999 memberikan kejutan bagi sejumlah pihak, baik nasional maupun internasional. Konflik Ambon mulai berkobar dari permasalahan antar etnis dimana perseteruan kemudian tereskalasi menjadi konflik antar agama. Kepulauan ini awalnya menjadi wilayah aman yang dekat dengan sistem adat budaya yang kental seperti Pela Gandong atau adat se atorang. Maluku memiliki empat negara tradisional berupa Bacan, Jailolo, Tidore dan Ternate dimana mereka tidak memiliki otoritas di wilayah Ambon pada saat ini (Safi, 2017).



Gambar 1: Gong Perdamaian Dunia di Ambon
(Sumber: Phosphone/IndonesiaKaya)

Transmigrasi yang dilakukan pemerintah Hindia Belanda membuat beberapa etnis memindahkan kelompoknya menuju berbagai pulau termasuk pulau Kalimantan dan proses identitas sosialpun terjadi bagaimana ketika seseorang sudah merasakan kenyamanan maka orang tersebut akan menyatukan dirinya dengan satu kelompok dan kelompok tersebut akan menanggapi dirinya adalah kelompok yang positif (Manay, 2016). Sehingga ketika terjadinya transmigrasi seseorang akan cenderung lebih dekat dengan kelompok sejenisnya dikarenakan berada ditanah perantauan. Sehingga pada masa kini, banyak sekali wilayah yang memiliki keanekaragaman etnis disuatu daerah khususnya Provinsi Kalimantan Barat. Etnis Dayak, Tionghoa, Melayu, Madura, Jawa, dan Batak merupakan contoh dari sekian banyaknya suku yang menetap di Provinsi Kalimantan Barat.

Konflik sosial di Kalimantan Barat, kerap kali terjadi. Konflik sosial yang terjadi dalam bentuk kekerasan fisik diperkirakan terjadi pada tahun 1770-1790 (Paramita & Sari, 2016; Supriyadi, 2011). Sehingga pada saat itu diperkirakan telah terjadi konflik antara etnis Tionghoa dan etnis Melayu yang dikenal dengan konflik Kerajaan Sambas dengan Kongsi China. Konflik berikutnya terjadi antara etnis Dayak dan etnis Tionghoa pada tahun 1967 yang disebabkan oleh banyaknya kepentingan yang terjadi dibalik terjadinya pemberontakan PGRS

PARAKU (Partai Komunis Kalimantan Utara) sehingga terjadinya pemindahan berupa evakuasi warga Tionghoa dari wilayah pedalaman Kalimantan.

Konflik antar etnis Dayak dan Madura menjadi salah satu konflik terbesar selama tahun 1950-1999. Konflik yang telah terjadi sebanyak 13 kali telah memberikan luka intoleransi yang mendalam kepada masyarakat setempat (Supriyadi, 2011). Pecahnya konflik etnis Dayak dan Madura diakibatkan adanya dominasi dari etnis Madura ditengah kompetisi dagang lokal di wilayah tersebut (Prayudi, 2004). Kemudian Arkanudin (2006), menuturkan konflik antara etnis Dayak dan Madura di wilayah Kalimantan Barat bukan sebagian besar disebabkan oleh permasalahan ekonomi, politik, dan hankamnas. Permasalahan sosial dan budaya mendominasi penyebab konflik antar etnis Dayak dan Madura yang dijelaskan oleh Arkanudin dalam tabel berikut:

Tabel 1. Faktor-faktor Sosial Budaya Penyebab Konflik (Sumber: Arkanudin, 2006)

Identifikasi Faktor	Dayak	Madura
Pola Pemukiman	Huma Betang	Tanean Lanjang
Lokasi Pemukiman	Perdesaan	Perkotaan/Perdesaan
Pekerjaan	Peladang, Peramu, PNS	Pedagang, Buruh Kasar, Petani
Pendidikan	Rendah, Sedang, Tinggi	Rendah
Pelapisan Sosial	Egaliter	Keagamaan dan Kekayaan
Kebiasaan	Musyawaharah, Mengalah, dan Jujur	Membawa senjata tajam, solidaritas yang membabi buta, Inkar janji
Prasangka	Pemalas, Rawan dendam, Tidak materialistis	Pembuat onar, penyerobot lahan dan Pelangar hukum, Pedendam, Preman

Konflik tahun 1997 menjadi yang terbesar selama perseteruan antar etnis berlangsung. Kalimantan Barat menjadi saksi bisu tempat terjadinya konflik yang pecah antar kedua etnis yang berlawanan. Implikasi pembunuhan salah satu anggota etnis Melayu oleh Madura terjadi di tahun 1999 yang melahirkan sebuah benih intoleransi kepada masyarakat setempat. Dampak dari perseteruan ini ada pada sekitar 48.000 masyarakat yang mengungsi menuju wilayah yang lebih aman di sekitar daerah Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak (sekarang Kabupaten Kubu Raya) (Subro, 2011).

Kaum perempuan dan anak tidak luput menjadi sasaran konflik besar yang terjadi seperti yang dicontohkan pada paragraf sebelumnya. Penanggulangan korban konflik menjadi urgensi khusus dalam penanganan pasca konflik untuk secara cepat melakukan tindakan pemulihan. Secara nasional, Indonesia meratifikasi resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB 1325 mengenai Perempuan, Perdamaian dan Keamanan (*Women, Peace and Security*) yang diterapkan dalam Peraturan Presiden No.18 tahun 2014 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial yang didasari oleh Undang-Undang No. 7 tahun 2012 tentang Penanganan Konflik Sosial. Pelaksanaan undang-undang ini juga melahirkan “Rencana Aksi Nasional

untuk Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan dan Anak dalam Konflik Sosial (RAN P3AKS) 2014-2019” yang dicetuskan oleh pemerintah (Kreft, 2017).

Rencana Aksi Nasional (RAN) yang dikeluarkan menjadi instrumen yang menguatkan kinerja berbagai kelembagaan yang berasal dari kelembagaan negara dan non negara dalam mengupayakan perlindungan dan pemberdayaan perempuan anak dalam penanganan konflik sosial. RAN juga menjadi acuan berbagai lembaga dan masyarakat sipil untuk meningkatkan advokasi untuk lebih memperhatikan perempuan dan anak dalam penanganan pasca konflik. Di sisi lain, KPPPA pada tahun 2019 mengeluarkan buku berjudul “Kajian Perlindungan Anak Korban Konflik” mengulas mengenai banyaknya anak menjadi korban pasca konflik dimana mengundang terjadinya pernikahan usia anak, korban kekerasan seksual, kurir narkoba, dan terlibat dalam tindak perdagangan orang yaitu penculikan dan penjualan anak.

Konflik seringkali menjadi hal yang konstruktif pada perkembangan diri remaja. Remaja sering dihadapi dengan ketidakmampuannya dalam memandang kondisi konflik yang pernah terjadi (Ramadhani, 2016). Keterampilan yang tepat dalam menghadapi dan mengurai konflik dibutuhkan dalam perkembangan remaja saat ini. Membangun kecakapan yang positif dapat membantu anak untuk bisa berkontribusi dengan jauh dalam pembangunan mengingat anak adalah kader penerus bangsa. Anak juga menjadi agen perubahan dalam memutus mata rantai konflik yang bisa saja terjadi dimasa mendatang.

Anak dinilai perlu untuk dibekali penanganan konflik dalam dirinya maupun orang disekitarnya. Urgensi pembangunan kapasitas dan kecakapan komunikasi yang positif dalam personalitas anak karena menilik kepentingan ketika anak melakukan interaksi dengan kelompok dan lingkungannya. Kelompok anak dinilai dapat meningkatkan kemampuan resolusi konflik jika anak dapat didampingi dengan baik dengan pembekalan seperti kegiatan-kegiatan yang positif yang dapat merangsang anak untuk dapat menyelesaikan konflik dengan dibalut menggunakan cara berfikir kreatif, positif, pemecah masalah, dan berfikir kritis dalam menghadapi permasalahan secara kolektif (Ramadhani, 2016).

Konflik pada dasarnya memiliki tingkat permasalahan kompleksitas yang tinggi karena melibatkan beberapa aspek seperti politik, ekonomi, hukum, sosial, budaya dan hak masyarakat lokal. Proses resolusi konflik alangkah baiknya mengundang beberapa pemeran lokal yaitu berasal dari masyarakat yang membuat format sendiri dalam membuat resolusi konflik. Karakter lokal menjadi kunci untuk kearifan-kearifan dalam resolusi konflik dibangun, karena setiap masyarakat membawa modal sosial yang menopang kebersamaan dan persatuan untuk mencegah konflik terjadi dimasa depan. Saat ini, di Kalimantan Barat terdapat berbagai komunitas lokal yang dibentuk oleh kelompok masyarakat dewasa dan anak muda dimana partisipasi masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam membentuk lembaga lokal yang menjadi bagian dari proses resolusi konflik (Lubis et al., 2022).

Partisipasi pasif muncul ketika masyarakat memunculkan sikap, tindakan, dan perilaku yang menghambat kegiatan pembangunan. Di sisi lain, partisipasi aktif dianggap turut memikirkan nasib sendiri dengan memanfaatkan keterlibatan

dalam lembaga-lembaga lokal dimana kesadaran akan bermasyarakat yang tinggi sehingga tidak mengandalkan penentuan nasib kepada pihak yang lain.

Partisipasi setiap individu yang timbul akan mendorong aksi kesadaran secara kolektif melalui gerakan yang dibangun oleh komunitas. Bentuk kesadaran ini sudah dibahas lebih mendalam dalam konsep sosiologis yaitu Supratman (2018) yang dibagi menjadi dua varian yaitu masyarakat mekanik dan masyarakat organik. Secara mekanik masyarakat mempunyai kesadaran kolektif yang hadir dalam bentuk tindakan yang bersifat kolektif. Kesadaran secara organik menjadi cikal bakal terbentuknya masyarakat modern yang humanis (Mustopa et al., 2020).

Konsep kesadaran dalam komunikasi pembangunan berpijak lebih mendalam oleh pemikiran Paulo Freire (2016) yang memahami manusia memiliki kemampuan pemahaman dan kesadaran akan berbagai kondisi disekelilingnya. Manusia menangkap realitas sebagai hubungan sebab akibat (kausalitas). Paulo Freire (2001) mengajukan konsep pendidikan berbasis antropologis (kebudayaan) dimana membedakan antara dunia natural dan kultural. Kebudayaan merupakan hasil kerja manusia yang terus berkelanjutan dimana terdapat proses menciptakan dan mereproduksi ciptaan kembali, sehingga kebudayaan sebagai pencapaian sistematis dari pengalaman manusia yang bukan hanya mengolah informasi tetapi melakukan tindakan kreatif (Ajat & Hambali, 2021; Manullang et al., 2021).

Kebangkitan kesadaran yang dikonsepsikan Paulo Freire mempunyai pengertian dimana kaum tertindas harus mempunyai kesadaran akan situasi tertindasnya dan harus mempunyai keinginan untuk mengubah kondisi yang ada. Manusia mempunyai kemampuan untuk menentukan nasib sendiri melalui pemikiran kritisnya. Lebih mendalam, Fiere mengkritisi terhadap sistem edukasi tradisional di Brasil yang hanya berbasis mengajar dan melakukan hafalan (Fadli, 2020). Pemikiran Freire lebih mendalam berfokus kepada melihat aspek kekuasaan sebagai penindas dimana menarah kepada kaum masyarakat yang terpikirkan. Terdapat tiga tingkatan kesadaran yang dikemukakan oleh Freire berupa kesadaran semi-intransitif, kesadaran naif, dan kritis transitif, yang dijelaskan lebih lanjut (Moenawar et al., 2019)

Kesadaran semi-intransitif menjelaskan mengenai tingkat kesadaran individu dengan penerimaan berdasarkan penjelasan eksternal atas keadaan individu atau kelompok orang dimana korelasi situasi dengan kekuatan agen luar dimana mereka tidak memiliki kendali atas kondisi yang terjadi sehingga masyarakat harus patuh terhadap agen luar tersebut. Kesadaran ini berbentuk fatalistik dimana individu atau kelompok terpaksa hidup di bawah ketergantungan atas otoritas pihak lain.

Kesadaran naif dimana Feire menyebut tingkat kesadaran ini sebagai transitivitas naif yaitu menganggap masalah sebagai hal yang kebetulan. Tahap ini individu sudah mempunyai kemampuan untuk mempertanyakan dan mengenali adanya realita dalam kehidupannya, tetapi tahap ini sikap yang dihasilkan masih tergolong primitif dan naif. Contoh sederhana dari tahap ini ialah mengidentifikasi individu yang bersangkutan sebagai elit, memutar waktu kembali, bersedia merangkul elaborasi yang telah dicanangkan, perilaku emosional yang kuat, masih

banyaknya polemik dan kontroversi serta bukan dialog yang menjadikan masalah individual.

Kesadaran tahapan terakhir disebut dengan kritis transitif dimana seseorang tidak melihat masalah sebagai hal yang kebetulan tetapi sebagai masalah yang lebih terstruktur. Karakteristik kesadaran kritis transitif ini berada pada individu yang meninjau akar masalah keyakinan kedalam diskusi, mampu menerima apapun kondisi yang ada pada permasalahan, Dialog yang dilakukan mengarah kepada diskusi dua arah dan berdasarkan kesadaran.

rmampuan untuk melihat hubungan kualitas.

Rizki et al., (2015) memaparkan mengenai Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1989 mencetuskan Konvensi Hak Anak (KHA) dan menjadikan kewajiban bagi pihak otoritas negara untuk membuat tahapan implementatif. Garis pokok KHA berupa kelompok hak anak ke dalam 4 (empat) kelompok hak dasar, yaitu hak untuk hidup, hak untuk tumbuh dan berkembang atas bimbingan orang tua atau pendamping yang layak, hak atas perlindungan dari segala pihak, dan hak untuk berpartisipasi dalam aktifitas yang mereka minati.

Hak mengenai partisipasi anak menimbulkan kebijakan pemerintah mengenai hadirnya Forum Anak sebagai wadah untuk berkontribusi dalam pembangunan sehingga Setiyoningsih (2017) mengulas bahwa partisipasi anak sebagai bentuk keterlibatan anak atau sekelompok anak dalam mengambil keputusan dan menikmati perubahan struktural didalam hidup mereka. Partisipasi anak dilaksanakan melalui persetujuan dan kemauan kolektif semua anak berdasarkan kesadaran dan pemahaman yang disesuaikan dengan tingkat usia dan tingkat kematangan berpikir anak tersebut. Hal ini membuktikan bahwa partisipasi anak dapat berkontribusi dalam pembangunan (kemenpppa.go.id, 2019).

Forum Anak Kalimantan Barat mewadahi anak berusia di bawah 18 tahun yang mencakup gabungan dari Forum Anak 14 kabupaten/kota tanpa adanya diskriminasi dari segi latar belakang agama, ras, bahkan etnis sekalipun. Sehingga, keharmonisan antar anakpun terjalin secara erat seiring berjalannya Forum Anak Kalimantan Barat.

Realitas komunikasi yang terjadi menunjukkan banyaknya generasi muda yang menerima *stereotype*, penyebaran konten media yang berisi kekejaman konflik etnis, sampai kepada ketidakadilan yang dirasakan dalam kehidupan sebagai masyarakat *ultim* (kemampuan hidup dalam perbedaan) antar etnis yang berada di Kalimantan Barat (Fernando & Marta, 2019).

Tetapi, disisi lain realitas yang terjadi keharmonisan tersebut muncul ditengah-tengah etnis yang mengalami konflik masa lalu yang dilakukan oleh organisasi Forum Anak Kalimantan Barat sebagai sebuah wadah aspirasi yang memungkinkan anak-anak untuk berkumpul, menyatukan pendapatnya untuk pemenuhan hak anak secara seutuhnya

Sahertian dan Elbaar (2016) menuturkan aspek penting dalam sebuah kelompok yang mendeterminasi kemajuan ataupun kemunduran terdapat dalam komunikasi yang dilakukan anggota kelompok tersebut. Komunikasi turut mengambil peran dalam proses terjadinya pencegahan konflik, resolusi konflik, manajemen konflik, transformasi penanganan konflik, dalam rangka penjagaan perdamaian untuk mengatasi ketidakharmonisan yang terjadi (Servaes, 2020).

Hubungan komunikasi yang dibangun di Forum Anak Kalimantan Barat mempunyai peran penting dalam terbentuknya keharmonisan individu antar etnis. Suatu organisasi dapat meningkatkan kinerja anggotanya apabila mereka telah menciptakan hubungan yang harmonis.

Tujuan penelitian ini merujuk kepada tinjauan awal kajian fenomenologis dalam melihat proses kesadaran kritis melalui proses komunikasi partisipatif interkultural yang dilakukan oleh pemimpin perempuan yang merupakan anak keturunan etnis Dayak dan Madura pada Forum Anak Kalimantan Barat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis dengan metode penelitian kualitatif deskriptif (Tanjung & Marta, 2018; Yudha et al., 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Creswell (2016) menyampaikan bahwa studi fenomenologis sebagai pemaknaan akan sejumlah individu berdasarkan berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Setiap individu mempunyai pengalaman dimana pengalaman tersebut bisa terjadi pada waktu yang bersamaan dan berbeda. Fokus penelitian fenomenologi terletak kepada pengalaman yang mempunyai hakikat atau esensi kesadaran dalam proses komunikasi. Van Manen dalam (Creswell 2016), menjelaskan tujuan studi fenomenologi melihat bagaimana reduksi pengalaman individu menjadi esensi (pengalaman) yang bersifat universal dimana pemahaman yang khas dari individu mengenai sesuatu yang khas.

Metode pengumpulan data penelitian akan menggunakan wawancara mendalam (*in-depth- focused interview*) kepada setiap informan terkait yang berasal dari pengurus dan anggota Forum Anak Kalimantan Barat. Informan yang dipilih memiliki demografi berupa anak perempuan keturunan masyarakat etnis yang pernah mengalami perseteruan atau konflik dari Kota Pontianak dan Kabupaten Kubu Raya (Fernando, Marta, et al., 2019; Fernando, Sya, et al., 2019). Subjek penelitian ini adalah HN yang merupakan mantan Presiden Forum Anak Ambawang dan FF mantan Ketua Forum Anak Kecamatan Pontianak Utara. Objek penelitian berfokus kepada kesadaran kritis pengalaman individu ketika melakukan proses komunikasi partisipatif interkultural ketika melakukan interaksi sosial bersama kelompok anak dan masyarakat. Peneliti juga akan melakukan observasi berupa tinjauan dokumen-dokumen tambahan yang berkaitan dengan konflik antar etnis, dokumentasi selama dilapangan, dan catatan historis yang terekam.

Hasil Penemuan dan Diskusi

Rekonsiliasi Konflik Melalui Partisipasi Anak

Partisipasi anak dalam pembangunan pertama kali digelorkan saat Parlemen Anak dibangun bulan Juli 2001 dimana tenggat waktu tersebut bertepatan dengan penyelenggaraan Forum Anak Daerah (FAD) pertama di Kalimantan Barat. Hal yang mendukung konstruksi struktural Parlemen Anak didasari oleh keinginan para peserta Forum Anak Daerah di Kalimantan Barat

bahwa organisasi anak diharapkan mampu melakukan agenda-agenda aksi dan pengambilan keputusan, sehingga FAD tidak hanya tercetus tanpa ada usaha sendiri dari anak untuk menyuarakan opini dan hak-haknya (Marta and Fernando, 2020). Undang-Undang Perlindungan Anak No.34 Tahun 2014 menguraikan pengertian anak sebagai individu yang belum berusia 18 tahun, termasuk mereka yang masih dalam kandungan. Parlemen Anak Kalimantan Barat harus mengorganisasikan keanggotaannya agar sesuai dengan peraturan pemerintah mengenai perlindungan hak anak tersebut.

Parlemen Anak (PA) adalah organisasi yang menampung, menyalurkan dan mengarahkan opini dan hak anak yang dihadapi, baik secara individu, keluarga atau dari segi masyarakat. Arah aspirasi anak juga tersebar kepada instansi pemerintah, dan organisasi terkait lainnya di bawah pengawasan dan bimbingan dari Komnas Perlindungan Anak dan LSM-LSM peduli anak yang berkolaborasi dengan pemerintah. PA bertujuan untuk menerapkan pemenuhan hak anak secara non diskriminatif, seperti yang dicantumkan pada kebijakan KHA. Penerapan nilai tanpa adanya diskriminasi secara tidak langsung menanamkan nilai kesetaraan dan perjuangan anak tanpa membedakan darimana identitas individu berasal. Semejak tahun 2012 Parlemen Anak Kalimantan Barat memutuskan untuk berubah nama menjadi Forum Anak Kalimantan Barat demi menyelaraskan nama Forum Anak di seluruh Indonesia, para anggotapun menyakini meskipun nama berubah tetapi jiwa dan semangat tetaplah seperti pada saat bernama Parlemen Anak Kalimantan Barat.



Gambar 2: Logo Forum Anak Kalimantan Barat

Wujud transformasi ini sesuai dengan memaknai manusia sebagai karya justru akan mempermudah jajaran Pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat dan *stakeholders* dalam mendapatkan informasi bagaimana perkembangan anak Kalimantan Barat dengan mudah dari pada harus bekerja keras dengan melakukan berbagi tidakan kelapangan dalam mengumpulkan isu-isu mengenai permasalahan anak di Kalimantan Barat untuk melakukan pembangunan lebih lagi dengan masyarakat.

Pada umumnya Forum Anak Kalimantan Barat dibagi menjadi beberapa cabang disesuaikan dengan jumlah kota dan kabupaten yang ada di wilayah Kalimantan Barat, 14 kabupaten dan kota menurut himbauan dari Kementerian

Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak didorong untuk membentuk Forum Anak sampai kepada tingkat kecamatan, kelurahan/desa.

Terdapat juga program nasional yang dinamakan Kota Layak Anak yang mempunyai definisi kabupaten dan kota yang memiliki pembangunan yang dikhususkan untuk memenuhi hak anak melalui integrasi komitmen dan sumber daya pemerintah, masyarakat dan wirausaha, yang terstruktur secara menyeluruh dan mampu berlangsung secara berkelanjutan (Utama, 2020). Keberlanjutan tersebut dapat mencakup kebijakan, program pemerintah dan kegiatan untuk menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak. Berbagai aktifitas dilakukan selama berada di Forum Anak, khususnya hal tersebut dilakukan dengan berlandaskan non diskriminasi, kebersamaan, dan keberagaman dikarenakan anggota terdiri dari berbagai etnis dan latar belakang.

Penelitian ini mengungkap bagaimana pengalaman sosok anak perempuan ditengah masa rekonsiliasi, bersuara dalam komunitas heterogen seperti Forum Anak diberbagai tingkat. HN putri daerah keturunan etnis Dayak, berstatus sebagai pelajar di SMA Negeri 2 Sungai Ambawang. Anak perempuan yang biasa dipanggil HN merupakan mantan Presiden Forum Anak Ambawang. Aktivitas HN sehari-hari adalah berkegiatan bersama teman-teman di Forum Anak Ambawang dan menjadi anggota di Forum Anak Kabupaten Kubu Raya. Selain di Forum Anak, HN saat ini aktif menjadi pengurus Orang Muda Khatolik di gereja dekat tempat tinggalnya.

FF siswi Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Pontianak, merupakan perempuan keturunan pernikahan campuran, ayah berasal dari etnis Madura Pontianak dan ibu berasal dari Melayu Sambas. Pengalamannya selama di Forum Anak sudah dijalani selama lima tahun terakhir semenjak dirinya kelas satu bangku SMP. Akrab dengan nama panggilan FF pernah menjadi Presiden Forum Anak Kecamatan Pontianak Utara dan pada saat ini dipercaya menjadi Fasilitator di Forum Anak Kota Pontianak sebagai koordinator wilayah. Dengan bergabung dengan Forum Anak membantu dirinya untuk terhindar dari hal-hal negatif dan menuangkan diri pada kegiatan positif.

Kesadaran Magis pada proses Rekonsiliasi Konflik

Tatanan kehidupan masyarakat terikat oleh nilai-nilai yang dibangun oleh budaya yang dikonstruksi sejak masa lampau. Kehidupan pasca konflik yang dialami oleh generasi muda Kalimantan Barat harus erat berkaitan dengan nilai-nilai luhur dan kepercayaan yang diturunkan dari cerita generasi terdahulu. Proses kesadaran magis yang setiap individu alami terbentuk oleh struktur komunitas yang dibangun secara turun-temurun. Keyakinan dibangun dari lapisan pertama kehidupan yaitu keluarga (Muljono et al., 2015).

HN mempunyai orang tua dengan latar belakang etnis yang sama namun berbeda daerah. Ayah HN merupakan keturunan Dayak daerah Ambawang, Kabupaten Kubu Raya, sedangkan ibu merupakan keturunan Dayak wilayah Pahauman, Kabupaten Landak yang pernah menjadi pusat pucukan pecahnya konflik antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan Barat. Kesadaran yang dibentuk keluarga secara tidak langsung merupakan bentuk memori kolektif dimana anak bisa mengingat dan bercerita dengan jelas mengenai bagaimana

proses konstruksi keyakinan dibangun ketika mendengar cerita dari ibunya terkait konflik antar etnis Dayak dengan Madura di Desa Pahauman. Individu yang masih dalam kalangan usia anak-anak cenderung lebih mudah bagi orang lain untuk menanamkan sebuah keyakinan pada diri mereka. Cerita konflik antar etnis akan lebih mempengaruhi anak untuk menerima sebuah stigma yang negatif terhadap etnis lainnya.

Cerita tersebut dapat menjadi sebuah fenomena *recall* dimana generasi muda diperkenalkan kepada sebuah masa lalu yang pahit. Kasus penelitian ini, fenomena *recall* dicanangkan kepada konflik antar etnis Dayak dengan Madura. Marta, (2015) menuturkan kegiatan hidup manusia dengan memproduksi hal yang diceritakan oleh orang tua narasumber HN menciptakan sebuah keyakinan bagaimana konflik antar etnis dapat terjadi kapan saja dan melahirkan sebuah intoleransi di masyarakat sekitar. HN bersama dengan generasi sebaya tidak memiliki kontrol lebih jauh mengenai mengelola paparan memori kolektif yang diterima sejak mereka muda. Kekuatan superior dari keyakinan orang dewasa membuat penanaman nilai-nilai prularisme menjadi terhambat (Marta, 2018). HN berada dalam posisi yang seakan menjadikan dirinya sebagai generasi keturunan etnis Dayak yang bersalah atas terjadinya konflik etnis masa lalu karena di ceritakan bahwa masyarakat Dayak pada waktu itu bertanggung jawab atas konflik tersebut. Kumpulan dinding stereotip yang masih tinggi membuat generasi muda dengan identitas etnis yang melekat mempunyai pemahaman berbeda ketika memandang etnis yang lain (W, 2017).

HN menceritakan lebih mendalam mengenai pengalamannya saat ia kembali ke kampung halaman ibunya di wilayah Pahauman yang bisa di tempuh melalui jalur air di daerah Sungai Ambawang dimana keluarganya seringkali memperingatkannya akan perkampungan Madura yang berpotensi memecahkan sebuah konflik yang tidak diperlukan sekitar dua dekade lalu. Pendaftaran sekolah HN harus menempuh sebuah demografi dari siswa dimana mereka mengalami kesulitan untuk mengekspresikan identitas mereka sebagai etnis tertentu. Etnis yang berlawanan cenderung akan dikucilkan apabila mereka termasuk dalam etnis minoritas di dalam sebuah kelompok (Putri et al., 2020).

Tinjauan berikutnya beralih kepada narasumber FF sebagai anak perempuan beretnis Madura yang tumbuh berdasarkan proses kesadaran magis yang terbentuk dari perilaku lingkungan sekitar dengan stereotipe ganda yang melekat pada diri FF dimana sebagai bagian etnis yang menjadi korban konflik masa lalu dan pemikiran teman sebaya yang menganggap sebelah mata bentuk fisik dan warna kulit (Harry et al., 2021). Nilai-nilai dominasi masyarakat yang selama ini terpelihara berdasarkan identitas etnis, bentuk tubuh, dan warna kulit membentuk kesadaran yang tercipta dari kekuatan superior sehingga membuat FF tidak dapat mengontrol dirinya dengan baik. Pengalaman dominasi yang dirasakan berasal dari lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat ramah anak yang bebas akan perilaku diskriminasi. Perilaku teman sebaya secara jelas membuat anak perempuan beretnis Madura seperti FF menjadi terbatas dalam mengekspresikan diri melalui identitas yang dimiliki (Lumampauw et al., 2021).

Sumaya, (2020) menguraikan penelitian mengenai berpengaruhnya identitas dalam proses terjadinya konflik etnis di Kalimantan Barat. Pemetaan konflik dilakukan oleh Sumaya dalam melihat potensi konflik yang muncul setelah paska konflik. Tercatat pada tahun 2012 dan 2017 terjadi konflik antara etnis Dayak dan Front Pembela Islam (FPI) yang curigai terdapat keterlibatan etnis Madura didalamnya. FF menceritakan mengenai pengalaman ketika pada masa tersebut seluruh sekolah di wilayah Kota Pontianak diliburkan untuk menghindari konflik yang terjadi di wilayah setempat.

“ngerasa takut sebenarnya sama kalau mau bergaul sama yang lain, kan juga sempat pada tahun 2012 atau 2013 yang sempat sekolah diliburkan, sempat ngerasa takut keluar rumah karena yang ribut tuh orang Madura pasti mereka ngeliatnya bukan hanya satu orang tetapi melihat berdasarkan etnisnya “oh, kau nih orang madura” pasti terjadi seperti itu, jadi ada ngerasa takut”Ungkap FF.

Stereotip antar etnis menjadi salah satu bentuk kesadaran magis yang mendominasi pemikiran generasi muda sebagai masyarakat etnis . Perlahan ketergantungan terhadap pemikiran mengenai dominasi salah satu kelompok etnis harus diurai lebih mendalam sehingga pemikiran generasi muda khususnya kelompok anak berfikiri bahwa kejadian konflik masa lampau diakibatkan oleh beberapa oknum (Tjajadi et al., 2021). Sehingga dalam diskusi lebih mendalam FF menceritakan harapan untuk setiap masyarakat memiliki kesadaran dari sudut pandang memahami semua etnis adalah baik, terlepas dari konflik yang pernah terjadi di masa lalu. Pentingnya untuk setiap elemen masyarakat menjadikan kesadaran magis merupakan usaha untuk memahami keunikan berbasis konteks lokal dan merawat inisiatif-inisiatif maupun tradisi berharga untuk lebih mengarah kepada perdamaian yang hidup di masyarakat lokal (Briandana et al., 2021). Peran generasi muda sangat dibutuhkan dalam situasi dimana konflik bisa timbul dimana dan kapanpun.

Kesadaran Naif pada proses Rekonsiliasi Konflik

Secara gambaran luas kesadaran naif terbentuk ketika generasi muda menerima paparan memori kolektif dan stereotip kemudian terjerumus kedalam pemikirin yang dibatasi oleh nilai dan norma yang bersifat homogen. Tantangan terbesar generasi muda ketika terjebak dengan timbulnya suatu permasalahan yang dianggap sebagai hal normatif, seperti memaknai konflik sebagai bentuk hal biasa (Yee, 2019). Kebiasaan dalam bentuk kesadaran naif bisa kita lihat pada generasi muda yang belum teredukasi dengan baik. HN menceritakan pengalaman ketika sebelum bergabung dengan Forum Anak yang cenderung menghindari dengan pertemanan yang baru. Dampak yang ditimbulkan bisa terlihat pada mudahnya anak-anak untuk terikat dengan zona nyaman.

“Jadi kalau misalnya dulu belum ikut forum anak kita masih belum kenal sifat satu sama lain jadi misalnya liat ini udah ah malas gak mau berteman sama dia, kalau misalnya sekarang selama ikut forum anak sudah tau sikapnya kayak gimana, kalau misalnya dulu diliat ini sombong gak usah berteman sama dia kalau misalnya sekarang gak apa-apa sih mungkin dia sifatnya memang kayak gitu jadi gimana kita sendiri gimana temenan sama dia, dan mengenal sifatnya” Kata HN.

Keterlibatan bersama forum anak bisa mengurangi porsi kesadaran naif pada HN dan teman sebayanya. Kemampuan untuk membawa diri ketika bersama dengan teman sebaya membuat Forum Anak hadir sebagai wadah pemersatu dalam keterbukaan dan menerima adanya perbedaan. Dominasi etnis tertentu, rasa elit, sikap emosional, dan suka berpolemik merupakan bentuk dari kesadaran naif yang bisa saja muncul seiring semangat generasi muda yang bergelora (Novarisa, 2019). Tetapi tidak dapat dihindari rasa waspada menjadi bentuk kesadaran naif yang perlu untuk dipelihara mengingat potensi konflik yang terus menjadi perhatian sampai saat ini. Kewaspadaan ini diakui oleh HN ketika sering melihat sekelompok anak yang berbeda etnis sering selintas melewati daerah pemukiman.

“Masih takut, apalagi kalau misalnya kalau untuk anak madura masih ada yang dikenal dan mereka suka berkunjung kesini seperti ngomong-ngomong sama orang tua disini yang menunjukkan tidak ada takut-takutnya, biasanya ada orang singgah kayak numpang tanya untuk wilayah ini gimana. Biasa suka takut sih, takut jadi modus jadi biasanya suka membuat khawatir” Kata HN.

Kesadaran naif dalam bentuk kewaspadaan merupakan wujud sikap preventif yang menjadi mendasar dalam sikap generasi muda. FF merupakan representasi anak Madura bercerita ketika belum berani untuk menyentuh dunia luar, justru membuat dirinya tidak dapat mengekspresikan diri bersama teman-teman sebayanya, mengingat wilayah tempat tinggal FF merupakan wilayah yang mayoritas etnis yang menjadi korban konflik etnis dimasa lampau.

“Sebelum bergabung tuh saya gak tau bagaimana dunia luar, gak tau bergaul sama suku-suku lain, soalnya dilingkungan ini juga sukunya rata-rata madura semua, terus dapat ajaran tentang hak anak, sebelumnya juga pokoknya gak tau apa-apa gak tau sebelumnya bisa ngomong kayak ginikan masih malu-malu” Ungkap FF.

HN sebagai anak perempuan keturunan Dayak mengulas mengenai kehidupannya ketika bergabung dengan Forum Anak Ambawang dan Forum Anak Kabupaten Kubu Raya yang beranggotakan multietnis. Proses kesadaran naifpun diuji ketika harus menghadapi teman-teman yang berbeda belakang. Proses menyentuh teman sebaya yang lebih heterogen mendorong untuk HN dan generasinya bertransformasi untuk berfikir secara kolektif berdasarkan asas kebersamaan dan keberagaman.

“kalau untuk sekarang sih untuk anggota Forum Anak Ambawang yang aktif itu rata-rata dari suku dayak soalnya kita masih mencakup 4 desa ini Lingga, Korek, Pancaroba, sama Teluk Bakung jadi di 4 desa ini rata-rata itu dayak, kalau misalnya untuk desa-desa lainnya kita belum pernah ngadain kegiatan disana sih belum sanggup tapi untuk kepengurusan tahun ini bakalan coba untuk membentuk Forum Anak Desa jadi dari situ dari berbagai suku yang ada di Sungai Ambawang bisa gabung gitu, jadi namanya juga Forum Anak Ambawang yang ikut pasti anak-anak dari berbagai suku yang ada di Kecamatan Sungai Ambawang “. Ulas HN.

HN beserta teman sebayanya pada dasarnya bertumbuh menjadi agen perubahan yang bisa melakukan sosialisasi dan aksi kebijakan tingkat desa, mengingat konflik semakin terbuka di desa dan masyarakat yang tidak terlalu terbuka dengan perbedaan dan perubahan yang terjadi begitu cepat pada masa kini. Dengan melihat potensi kemampuan aktor-aktor muda masyarakat khususnya di desa diharapkan dapat menjadi agen perdamaian dalam memutus mata rantai di konflik. Inisiatif untuk melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk perempuan dan anak muda dengan identitas etnis tertentu tetapi tidak terbatas melibatkan kelompok-kelompok lain yang rentan akan perlakuan diskriminasi.

Kesadaran Kritis pada proses Rekonsiliasi Konflik

Kemampuan kesadaran yang dibangkitkan oleh HN dan FF merupakan contoh bagaimana anak perempuan dilibatkan untuk dapat melihat dan meningkatkan kapasitas diri melalui Forum Anak Kalimantan Barat. Terbukanya kesadaran kritis membuka kesempatan HN dan FF untuk menjadi seorang pemimpin perempuan yang belajar untuk memahami anggotanya secara kolektif. Pemaknaan secara kritis mengenai perbedaan dan keberagaman membuat pemikiran HN dan FF untuk lebih terbuka tanpa memandang asal usul etnis setiap anggota Forum Anak.

Forum Anak Kalimantan Barat hadir sebagai forum yang terbuka untuk anak dapat berekreasi, memberikan pendapat, menggali isu sosial, dan melakukan aksi bersama dengan teman-teman sebaya. Salah satu prinsip yang diterapkan adalah non-diskriminasi untuk memberikan kesempatan kepada siapapun untuk bersuara. Kebangkitan kesadaran kritis ini dirasakan oleh HN dan FF seiring pengalaman terlibat dalam berbagai kegiatan.

Kesadaran kritis yang dibangun seiring dengan pemikiran kritis yang diungkapkan oleh HN mengenai harus saling mengerti dan memaafkan satu sama lain. HN yang berperan sebagai generasi muda keturunan Dayak saat ini mampu memaafkan kejadian tersebut atas dasar kemanusiaan dan dirinya merasa bahwa masing-masing etnis harus menintropeksi diri untuk kerharmonisan kedepannya (Latukolan et al., 2021). Kesadaran untuk memaafkan tidak begitu saja terjadi secara instan sehingga proses konstruksi untuk bisa mengampuni menjadi proses yang sangat penting yang dibutuhkan waktu bertahun-tahun untuk melihat hasil dari proses pengampunan tersebut.

“Perasaan aku sih... selama 4 tahun ini bergabung jadi anggota Forum Anak, kemudian 2 tahunnya jadi pengurus Forum Anak kayak ngerasain yang beda gitu sih terutama masalah public speaking. Dulu tuh, kalau ngomong didepan itu agak gugup gitu kalau sekarang kalau dibilang gugup, gugup juga sih apalagi kayak ngadepin orang tua cuman kalau udah terbiasa termotivasi juga teman-teman yang udah berani ngomong di depan jadi aku sekarang misalnya ngomong didepan tuh jadi berani, kemudian kayak misalnya dikelas di sekolahkan jadi dibawa juga kalau misalnya ditanya sama guru-guru jadi berani jawab” Kata HN.

“Senang sih... soalnya kita belum kenal bisa jadi kenal satu sama lain. Jadi, kalau misalnya ada kegiatan lain kita sudah bisa kenal gitu. Malah kemarin kita sempat satu kamar dipisah jadi kita dari berbagai latar belakang suku dan berbeda sekolah kita dipertemukan dalam satu kamar dan saat itu kita kenalan serta berbagi cerita

*gimana misalnya selama ikut forum anak. Jadi, disitu aku ngerasa kalau forum anak memang benar-benar menyatukan kita dari berbagai suku, agama, dan sebagainya”
Ungkap HN.*

HN dalam keterbatasan homogenitas dari keanggotaan Forum Anak Ambawang berhasil merasakan suasana yang lebih heterogen ketika mengikuti forum anak ketingkat yang lebih tinggi yaitu Forum Anak Kabupaten Kubu Raya sehingga perbedaan semakin terasa dan rasa untuk menghargai satu sama lain dalam perbedaan semakin meningkat. Forum Anak Kalimantan Barat bukan satu-satunya wadah yang berjuang akan hal ini, Bagi anggota Forum Anak Kalimantan Barat mereka belajar mengenai perbedaan dan menghargai satu sama lain.

Kesadaran kritis terbentuk dalam pemahaman FF mengenai keterbukaan dengan teman sebaya yang berasal dari etnis berbeda. FF menuturkan bahwa di Forum Anak mereka mempunyai kesempatan untuk melakukan dialog secara terbuka dalam menyelesaikan konflik-konflik yang ada. Selama FF dan teman sebaya berinteraksi secara multikultural dan didukung oleh kehadiran fasilitator dan pembina yang berasal dari orang dewasa dapat bisa menjadi mediator dalam menemukan solusi bersama dalam konflik.

“Belajar di Forum Anak itu banyak ketemu dengan suku-suku yang berbeda-beda... di forum anak walaupun banyak konflik-konflik pasti ada jalan keluarnya kayak gak pernah konflik sampai lama, soalnya kita juga toleransi satu sama lain seperti menghargai” kata FF.

Indah, (2016) mengungkapkan mengenai pemikiran fenomenologi Arendt dalam istilah “*ultim*” yaitu kemampuan untuk hidup bersama dalam keberagaman dan manusia tidak akan menjadi manusia ultim jika menjalani kehidupan lebih rendah dari ranah tindakan dimana adanya kemampuan manusia untuk bertindak dan berbicara dalam hidup keberagaman. Pemahaman mengenai manusia ultim dilakukan oleh anak-anak anggota Forum Anak Kalimantan Barat dimana bergaul dalam organisasi yang menekankan tujuan untuk bertindak non-diskriminasi.

“diajarin untuk menghargai satu sama lain, terus gak ngolok-ngolok, pokoknya gak membedakan walaupun di forum anakan banyak suku-suku lain, jadi tuh kayak saling membaaur satu sama lain kayak gak ada diskriminasi gitu”. Kata FF.

Proses interaksi secara kolektif sejauh ini hanya dibatasi dengan pertemuan-pertemuan saat membuat kegiatan bersama yang bersifat berkelanjutan sehingga anggota Forum Anak Kalimantan Barat dapat menyatu menjadi manusia *ultim*. Dalam ranah *ultim* juga di jelaskan mengenai kemampuan ultim bisa menumbuhkan pluralisme dimana kemauan hidup dalam perbedaan. Dalam hal ini FF mengalami perbedaan dengan bergaul membaaur satu sama lain sehingga FF dan teman sebaya lebih merasakan bahwa Forum Anak memang salah satu tempat yang tidak ada diskriminasi apapun.

Bertumbuh Menjadi Pemimpin Perempuan yang Strategis

Posisi HN dan FF sebagai anak dan pemimpin perempuan sejak muda membuka perspektif baru mengenai pentingnya mengoptimalkan peran-peran anak perempuan sebagai pemimpin yang terjun dalam “*Politic of Presence*” dimana anak perempuan dilatih untuk menjadi aktor perdamaian dengan peran yang tidak penuh dengan resiko karena posisi sebagai anak dan gendernya. Keterlibatan anak perempuan dalam pembangunan khususnya menghasilkan kepemimpinan perempuan yang tidak terbatas hanya dalam ruang seperti Forum Anak saja, tetapi pelibatan diberbagai ruang masyarakat harus menjadi perhatian penting terlebih terkait dengan transmisi perdamaian minimal pada lingkungan terdekat yaitu keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Rosmanputa et al., 2021).

Kemampuan anak hidup secara kolektif secara tidak langsung menumbuhkan rasa kebersamaan sehingga adanya pengampunan yang terjadi secara Ilmiah (Fernando, Marta, et al., 2019). Pettigrove, (2006) mengulas lebih jauh mengenai pengampunan kolektif bahwa klaim Arendt dimana memaafkan dan hubungan satu sama lain merupakan urusan individu masing-masing. Ketika kemauan kelompok untuk melakukan pengampunan kolektif belum tentu sejalan dengan kemauan individu kesediaannya mau memaafkan atau tidak. Selaras dengan partisipasi yang dilakukan oleh anak perempuan tidak terlepas harus timbul dari inisiatif pribadi sehingga seiring berjalannya proses kesadaran kritis tersebut akan dibangun sejak dini (Cano Hila et al., 2018; Is et al., 2021).

Kesadaran kritis anak muda penting untuk digaungkan sejak dini mengingat kecenderungan wilayah konflik dan pasca konflik akan menjadi wilayah yang rentan akan lahirnya ideologi kekerasan baru. Kerentanan bisa dilihat dari beberapa percikan konflik yang terjadi di Kalimantan Barat selepas dari konflik besar sekitar dua dekade sebelumnya. Sensivitas terhadap gender dan kelompok anak perlu menjadi perhatian khusus lewat keterlibatan kelompok generasi muda dalam meminimalisir konflik terjadi dimasa depan.

Simpulan

Membangun proses kesadaran kritis pada generasi muda Kalimantan Barat bukanlah sesuatu pekerjaan yang mudah. Kesadaran magis dan kesadaran naif yang terbentuk melalui nilai-nilai untuk melindungi tradisi-tradisi setiap etnis berbuat memori kolektif dan stereotip yang tidak terbendung oleh generasi muda. Pengalaman individual berupa kepemimpinan anak perempuan perlu dipandang sebagai gerakan transformasi baru dalam konteks pasca konflik. Pelibatan anak perempuan dengan kondisi proses rekonsiliasi yang memiliki sensitivitas gender dan peran generasi muda menjadi penting bahwa agen perdamaian adalah hal seluruh lapisan masyarakat. Kesadaran kritis yang dibangun oleh kepemimpinan anak perempuan melalui Forum Anak bisa menjadi penerak untuk meningkatkan kesadaran kritis teman-teman sebaya dalam proses membangun perdamaian. Nilai non-diskriminasi yang menjadi prinsip dalam melaksanakan kegiatan forum anak menjadi ideologi yang baik ketika anak-anak melakukan interaksi multikultural dalam forum anak dan penanaman nilai keberagaman yang baik sejak dini.

Penelitian ini lebih dalam merekomendasikan untuk membangun kesadaran kritis pada semua ranah yang melibatkan anak dalam proses interaksi multikultural. Membangun kesadaran kritis dalam dilakukan dimulai dari tingkat pendidikan yang paling dasar sampai kepada perguruan tinggi tentang pentingnya menanamkan nilai pluralisme. Kekerasan yang diminimalisir bukan hanya kekerasan mengandung unsur SARA tetapi kekerasan berbasis gender sehingga membuahkan interaksi yang inklusif dalam segala hal. Pada dasarnya keadilan bukan berbicara adil untuk kelompok etnis saja, tetapi keadilan untuk semua lapisan kehidupan melalui generasi muda yang hadir untuk menjadikan Indonesia berkualitas kedepannya.

Ucapan Terima Kasih

Ungkapan terima kasih kami haturkan teruntuk Program Studi Doktoral Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan - Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor (KMP-FEMA, IPB University) atas dukungan setiap proses pembelajaran, sehingga tinjauan awal penelitian ini dapat terlaksana dengan baik. Landasan dasar penelitian ini diharapkan dapat menjadi pondasi kuat untuk kajian mendalam tentang topik sejenis ke depannya khususnya pengembangan kajian komunikasi pembangunan.

Daftar Pustaka

- Ajat, A. S., & Hambali, R. Y. A. (2021). Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia. *Jurnal Perspektif*, 5(1).
- Arkanudin. (2006). Menelusuri Akar Konflik Antaretnik. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(2), 185–194. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V7I2.1276>
- Briandana, R., Marta, R. F., & Azmawati, A. A. (2021). Reflection on the Identity of the Outermost Indonesian Community on Sebatik Island through Malaysian Television Broadcasts. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 215. <https://doi.org/10.24912/jk.v13i2.10950>
- Cano Hila, A. B., Sabariego Puig, M., & Ruiz Bueno, A. (2018). Youth participation in Spanish urban periphery: Its concept, spheres and conditioning factors Ana Belén Cano Hila, Marta Sabariego Puig and Antoni Ruiz Bueno. *Youth Voice Journal*, 8. <http://diposit.ub.edu/dspace/handle/2445/133440>
- Creswell. W John. (2016). *Research Desain*.
- Fadli, R. V. (2020). Tinjauan Filsafat Humanisme: Studi Pemikiran Paulo Freire Dalam Pendidikan. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(2), 96. <https://doi.org/10.30736/rf.v9i2.317>
- Fernando, J., & Marta, R. F. (2019). Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.511>

- Fernando, J., Marta, R. F., & Sadono, T. P. (2019). Resolusi Konflik Melalui Model Pengampunan Vita Activa Arendt Dalam Komunikasi Generasi Muda Kalimantan Barat. *Jurnal ASPIKOM*, 4(1), 113. <https://doi.org/10.24329/aspikom.v4i1.511>
- Fernando, J., Sya, M., & Marta, R. F. (2019). Amalgamation as a Strengthening Ethic. *MIMBAR: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 35(2), 334–341. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v35i2.4863>
- Harry, H., Marta, R. F., & Briandana, R. (2021). Memetakan Tautan Budaya Lasem melalui Dokumenter Net . Biro Jawa Tengah dan MetroTVNews. *ProTVF*, 5(2), 227–246. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v5i2.33411>
- Indah, A. V. (2016). Jatidiri Manusia Berdasarkan Filsafat Tindakan Hannah Arendt Perspektif Filsafat Manusia: Relevansi Dengan Pelanggaran Ham Tahun 1965-1966 Di Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(2), 277. <https://doi.org/10.22146/jf.12686>
- Is, D. C. J., Muljono, P., Lubis, D. P., & Mulyandari, R. S. H. (2021). How to Make Youth Participate In Farming ? A Literature Review. *International Journal of Progressive Sciences and Technologies (IJPSAT)*, 24(2), 73–83.
- kemenpppa.go.id. (2019). *Tingkatkan Partisipasi Anak, Kemen PPPA Perkuat Peran Forum Anak*. <https://Kemenpppa.Go.Id/>. <https://kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2315/tingkatkan-partisipasi-anak-kemen-pppa-perkuat-peran-forum-anak>
- Kreft, A. K. (2017). The gender mainstreaming gap: Security Council resolution 1325 and UN peacekeeping mandates. *International Peacekeeping*, 24(1), 132–158. <https://doi.org/10.1080/13533312.2016.1195267>
- Latukolan, J. J., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). When Words Matter: Language Choices and Brand Building on Two Global Coffee Shop Retail Brands in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(2), 2899–2906. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i2.1974>
- Lubis, Z. H., Riansyah, Zutema, A. K. S., & Nulhaqim, S. A. (2022). Partisipasi Karang Taruna dalam Resolusi Konflik di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Sumedang. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 4(1), 66–73.
- Lumampauw, A., Marta, R. F., Nugroho, Y., Sandel, T. L., & Lie, S. (2021). The Art of Honing the Conscience through Bukalapak Ads : Barongsai Indonesia , Juara Hati Membangun Bangsa. *International Journal of Visual and Performing Arts*, 3(1), 9–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.31763/viperarts.v3i1.342>
- Manay, H. (2016). Proyek demografi dalam bayang-bayang disintegrasi nasional: studi tentang transmigrasi di gorontalo, 1950-1960. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 1(2), 93–106.
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio*, 7(2), 482–490. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>

- Marta, R. F. (2015). Analisis Wacana Kritis Film “ Puteri Giok ”: Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, 17(1).
- Marta, R. F. (2018). Polemik Kebhinnekaan Indonesia Pada Informasi Instagram @Infia_Fact Terkait Patung Kwan Sing Tee Koen Tuban. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 3(02), 63–71. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v3i02.922>
- Marta, R. F., & Fernando, J. (2020). Dialectics of Forgiveness between Ethnic Communities for West Kalimantan Harmony. *Jurnal The Messenger*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v12i1.1408>
- Moenawar, M. G., Priatna, W. B., & Santoso, H. (2019). Consciousness Raising Dan Partisipasi Politik Suku Baduy Di Era Digital (Tinjauan Awal). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 17(1), 69–80. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.17.1.69-80>
- Muljono, P., Sarwoprasodjo, S., & Mintarti, M. (2015). Developing the family protection model to reduce the family domestic violence in west Java, Indonesia. *Handbook on Business Strategy and Social Sciences*, 3(3-4 October), 19–28. <https://doi.org/10.18488/picbsss.3/2015.3/3.19.28>
- Mustopa, A. J., Sadono, D., & Hapsari, D. R. (2020). Komunikasi Gerakan Sosial Melalui Penyadaran Petani Dalam Konflik Agraria. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18(01), 80–93. <https://doi.org/10.46937/18202028111>
- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v5i02.1888>
- Paramita, S., & Sari, W. P. (2016). Komunikasi Lintas Budaya dalam Menjaga Kerukunan antara Umat Beragama di Kampung Jaton Minahasa. *Journal Pekommas*, 1(2), 153. <https://doi.org/10.30818/jpkm.2016.2010205>
- Pettigrove, G. (2006). Hannah Arendt and Collective Forgiving. *Journal of Social Philosophy*, 37(4), 483–500. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9833.2006.00353.x>
- Phosphone/IndonesiaKaya. (n.d.). *Makna Indah yang Terkandung Dalam Monumen Gong Perdamaian Ambon*. Indonesiakaya.Com. <https://indonesiakaya.com/pustaka-indonesia/makna-indah-yang-terkandung-dalam-monumen-gong-perdamaian-ambon/>
- Prayudi. (2004). Akar Masalah Penyebab Konflik Etnis Dan Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 9, 39–59.
- Putri, L. D., Annisarizki, & Andika, D. (2020). The Journalists has Built Self Meaning : Spreading Hate Speech in Presidential Election 2019 in Banten. *ASPIRATION Journal*, 1(2), 182–207.
- Ramadhani, H. S. (2016). Kemampuan Resolusi Konflik Interpersonal pada Diri Remaja Setelah Mengikuti Conflict Resolution Outbound Training. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(03), 187–193.
- Rizki, D. A., Sulastri, S., & Irfan, M. (2015). Pemenuhan Hak Partisipasi Anak Melalui Forum Anak Dalam Implementasi Kebijakan Kota Layak Anak Di Kota Bandung. *Share: Social Work Journal*, 5(1), 11–14. <https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13085>

- Rosmanita, I., Sarwoprasodjo, S., & Mardiana, R. (2021). Communication of Leadership and Group Conformity in Community Forest Management. *Habitat*, 32(1), 37–46. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2021.032.1.5>
- Safi, J. (2017). Konflik Komunal: Maluku 1999-2000. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 13(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17615>
- Sahertian, C., & Elbaar, S. (2016). Konstruksi harmoni internal melalui strategi komunikasi organisasi. *Jurnal Nomosleca*, 2(2).
- Servaes, J. (2020). Handbook of communication for development and social change. In *Handbook of Communication for Development and Social Change*. <https://doi.org/10.1007/978-981-15-2014-3>
- Setiyoningsih, D. A., & Yuliani, S. (2017). Partisipasi Forum Anak dalam Implementasi Kebijakan Kelurahan Layak Anak di Kota Surakarta (Studi Tentang Partisipasi Forum Anak Jebres di Kelurahan Jebres). *Jurnal Wacana Publik*, 1(1), 46–55.
- Subro. (2011). *Suara Kami Buat Perdamaian*. Cordaid-Caireu-YSDK-STAIN Pontianak Press.
- Sumaya, F. (2020). Identitas Dalam Konflik Di Kalimantan Barat (Sebuah Pemetaan Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 86. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28149>
- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.1243>
- Supriyadi, Y. (2011). *Konflik di Kalimantan Barat*.
- Tanjung, Y. C., & Marta, R. F. (2018). Nilai Eksklusivitas Dalam Karya Foto Cover Majalah Tempo Edisi 4351 Tentang Kasus Bom Sarinah 2016. *Jurnal Komunikasi*, 9(2), 112. <https://doi.org/10.24912/jk.v9i2.181>
- Tjajadi, O. P., Marta, R. F., & Engliana, E. (2021). Women's Resistance on Instagram Account @singlemomsindonesia. *JHSS Journal of Humanities and Social Studies*, 5(2), 111–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.33751/jhss.v5i2.3710>
- Utama, M. D. (2020). Peran Pemerintah Mewujudkan Kota Layak Anak. *Jurnal BADATI*, 2(1), 69–84.
- W, E. R. D. H. (2017). Manajemen Konflik Antarbudaya Pada Organisasi Internasional. *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 11. <https://doi.org/10.14710/interaksi.6.2.11-19>
- Yee, S. F. (2019). Understanding Case Method Learning Through Phenomenology. *Springer*, 83–88. https://doi.org/10.1007/978-981-13-2679-0_4
- Yudha, Y. H., Marta, R. F., & Panggabean, H. (2021). Discourse of Faking by Civil Servant Selection Participants on YouTube. *Jurnal Komunikasi Untar*, 13(1), 118–132. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/jk.v13i1.11101>